

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Metode Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif variabel karakter Buddhis, kecerdasan emosional, dan disiplin diri:

Tabel 4.1
Deskriptif Data

No.	Statistik	Nilai Kecerdasan Emosional	Nilai Disiplin Diri	Karakter Buddhis
1.	Responden	33	33	33
2.	Mean	100,5152	100,4242	98,6364
3.	Median	101	100	98
4.	Modus	103	100	88
5.	Deviasi Standar	9,34452	7,35710	9,09608
6.	Variansi	87,320	54,127	82,739
7.	Minimum	80	84	85
8.	Maksimum	118	115	116
9.	Skor Ideal	3317	3314	3255

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa variabel Kecerdasan Emosional diperoleh nilai rata-rata sebesar 100,52 dengan median 101 dan modus 103. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang cukup tinggi, dengan

kecenderungan nilai dominan di atas rata-rata. Nilai deviasi standar sebesar 9,34 dengan variansi 87,32 menunjukkan adanya variasi skor yang lebih besar dibandingkan karakter Buddhis. Rentang skor berada pada nilai minimum 80 hingga maksimum 118, sedangkan skor ideal yang mungkin dicapai adalah 3317.

Hasil analisis deskriptif diketahui bahwa variabel Disiplin Diri nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 100,42 dengan median 100 dan modus 100. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi skor disiplin diri mahasiswa berada pada titik yang seimbang, dengan kecenderungan konsisten pada nilai tengah. Nilai deviasi standar sebesar 7,36 dengan variansi 54,13 menunjukkan bahwa variasi skor disiplin diri relatif rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kedisiplinan yang hampir seragam. Skor minimum yang diperoleh adalah 84, sedangkan skor maksimum adalah 115, dengan skor ideal sebesar 3314.

Hasil analisis deskriptif diketahui bahwa variabel Karakter Buddhis memiliki nilai rata-rata (mean) yang diperoleh sebesar 98,64 dengan median 98 dan modus 88. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki skor karakter Buddhis yang cenderung merata pada kategori baik. Nilai deviasi standar sebesar 9,10 dengan variansi 82,74 mengindikasikan bahwa data relatif homogen, meskipun masih terdapat variasi antarindividu. Skor minimum yang diperoleh adalah 85, sedangkan skor maksimum adalah 116, dengan skor ideal sebesar 3255.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian berada pada kategori baik. Kecerdasan emosional dan

disiplin diri memiliki nilai rata-rata yang sedikit lebih tinggi dibandingkan karakter Buddhis. Namun, disiplin diri memiliki variasi paling rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa menunjukkan kedisiplinan yang relatif seragam. Sementara itu, kecerdasan emosional memiliki sebaran skor yang lebih luas, menandakan adanya perbedaan kemampuan emosional antarindividu.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas variabel karakter Buddhis, kecerdasan emosional, dan disiplin diri:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
karakter Buddhis	0,120	33	0,200	0,975	33	0,640
Kecerdasan Emosional	0,101	33	0,200	0,944	33	0,087
Disiplin Diri	0,72	33	0,200	0,979	33	0,763

Berdasarkan kriteria pengujian normalitas, suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 pada kedua uji yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel karakter Buddhis, kecerdasan emosional, dan disiplin diri tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal.

Kesimpulan data dari ketiga variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal, sehingga memenuhi salah satu asumsi dasar untuk penggunaan teknik analisis statistik parametrik. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk melanjutkan proses analisis menggunakan uji-uji parametrik seperti regresi linier atau korelasi Pearson dengan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Uji Linieritas

Hasil uji linearitas variabel karakter Buddhis, kecerdasan emosional dan disiplin diri, sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Linearitas karakter Buddhis dengan Kecerdasan Emosional

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
karakter Buddhis* Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined) 1302,227	22	59,192	1,377	0,307
		Linearity 252,164	1	252,164	5,867	0,036
		Deviation from Linearity 1050,064	21	50,003	1,163	0,418
	Within Groups	429,833	10	42,983		
	Total	1732,061	32			

Berdasarkan tabel di atas nilai Fhitung dan probabilitas signifikansi (Sig.) pada baris deviation from linearity diketahui nilai Fhitung yaitu sebesar 1,163 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,418. sehingga nilai probabilitas signifikansi yaitu $0,418 > 0,050$ yang berakibat H_0 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persamaan regresi variabel karakter Buddhis atas kecerdasan emosional adalah linear.

Tabel 4.4
Hasil Uji Linearitas karakter Buddhis dengan Disiplin Diri

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
karakter Buddhis* Disiplin Diri	Between Groups	(Combined)	1463,227	18	81,290	4,233	0,004
		Linearity	1146,408	1	1146,408	59,701	0,000
		Deviation from Linearity	316,820	17	18,636	0,971	0,530
	Within Groups		268,833	14	19,202		
	Total		1732,061	32			

Berdasarkan tabel di atas nilai Fhitung dan probabilitas signifikansi (sig.) pada baris deviation from linearity diketahui nilai Fhitung yaitu sebesar 0,971 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,530. Sehingga nilai probabilitas signifikansi yaitu $0,530 > 0,050$ yang berakibat H_0 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persamaan regresi variabel karakter Buddhis atas disiplin diri adalah linear.

c. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas variabel karakter Buddhis, kecerdasan emosional, dan disiplin, sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	30,911	10,118		3,055	0,005		
Kecerdasan	0,081	0,091	0,100	0,892	0,379	0,869	1,151
Disiplin Diri	0,612	0,088	0,777	6,915	0,000	0,869	1,151

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa, variabel kecerdasan emosional memperoleh nilai tolerance sebesar 0,869 dengan nilai VIF sebesar 1,151. Hasil nilai tolerance $> 0,10$ yaitu 0,869

dan nilai VIF < 10 yaitu 1,151. Sehingga dapat dikatakan model regresi linear berganda karakter Buddhis dalam kecerdasan emosional dan disiplin diri tidak mengalami multikolinearitas.

Variabel disiplin diri memperoleh nilai tolerance sebesar 0,869 dengan nilai VIF sebesar 1,151. Hasil tersebut terlihat bahwa nilai tolerance $> 0,10$ yaitu 0,869 dan nilai VIF < 10 yaitu 1,151. Sehingga dapat dikatakan model regresi linear berganda karakter Buddhis dalam kecerdasan emosional dan disiplin diri mengalami multikolinearitas.

B. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penguatan Karakter Buddhis

1. Hasil Penelitian

Tabel 4.6
Regresi Kecerdasan Emosional terhadap karakter Buddhis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,807	0,651	0,640	4,41314

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) di atas diketahui bahwa besaran nilai R yang diperoleh adalah sebesar 0,807. Berdasarkan angka tersebut maka dapat dikatakan bahwa keeratan pengaruh kecerdasan emosional terhadap karakter Buddhis sebesar 0,807. Angka R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,651. Berdasarkan angka tersebut maka dapat dikatakan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap karakter Buddhis adalah sebesar 65,1%. Sementara sisanya ($100\% - 65,1\% = 34,9\%$) variasi karakter Buddhis dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Tabel 4.7
(F-Test) Regresi Kecerdasan Emosional terhadap karakter Buddhis

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1128,310	1	1128,310	57,934	0,000
	Residual	603,750	31	19,476		
	Total	1732,061	32			

Berdasarkan hasil uji F di atas dapat diketahui besar nilai F yang diperoleh sebesar 57,934 dengan derajat kebebasan $df_1 = 1$ dan $df_2 = 31$. Hasil nilai probabilitas signifikansi (Sig.) yaitu 0,000, $0,000 < 0,005$ yang artinya secara simultan variabel kecerdasan emosional berpengaruh terhadap karakter Buddhis.

Tabel 4.8
(Uji T) Kecerdasan Emosional terhadap karakter Buddhis

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36,414	8,445		4,312	0,000
	Kecerdasan Emosional	0,637	0,084	0,807	7,611	0,000

Berdasarkan hasil uji T di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap karakter Buddhis. Persamaan regresi kecerdasan emosional terhadap karakter Buddhis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 36,414 + 0,637X$$

Keterangan:

Y = karakter Buddhis, X = Kecerdasan Emosional

Persamaan regresi tersebut dapat menjelaskan bahwa konstanta sebesar 36,414 menyatakan bahwa jika seseorang tidak memiliki

kecerdasan emosional sama sekali maka karakter Buddhis sebesar 36,414. Sedangkan koefisien regresi sebesar 0,637 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan kecerdasan emosional seseorang akan meningkatkan karakter Buddhis sebesar 0,637 pada konstanta.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terlihat bahwa variabel kecerdasan emosional diperoleh nilai t hitung sebesar 7,611 dengan nilai probabilitas signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 maka dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ yang berakibat H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap karakter Buddhis.

2. Pembahasan

kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam penguatan karakter siswa Agama Buddha di SMP Smaratungga Boyolali. Menurut Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan baik Goleman (2020:42–43, 512). Kecerdasan emosional membantu siswa untuk tidak mudah larut dalam emosi negatif, melainkan mampu merespons situasi dengan tenang dan bijaksana. Konteks pendidikan agama Buddha, kecerdasan emosional mendorong siswa untuk lebih sabar, penuh kasih, dan harmonis dalam berinteraksi, yang selaras dengan ajaran *mettā* (cinta kasih) dan *karuṇā* (belas kasih) sehingga siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mengaplikasikan karakter Buddhis dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin diri juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Disiplin diri merupakan dasar bagi seseorang untuk mencegah

perilaku negatif dan menumbuhkan kebajikan Waluyo (2019:1–28). Bagi siswa, disiplin diri tercermin dalam kepatuhan menjalankan aturan sekolah, tanggung jawab terhadap tugas, serta kesungguhan dalam melaksanakan praktik spiritual. Disiplin diri melatih siswa untuk hidup jujur, rendah hati, dan bijaksana Devi (2022:23–38). Dalam ajaran Buddha, disiplin diri diwujudkan melalui sila, pengendalian indra, perhatian penuh, konsentrasi, dan kebijaksanaan (*M.I.180–182*). Dapat dikatakan bahwa disiplin diri merupakan fondasi penting dalam penguatan karakter Buddhis pada siswa.

Kecerdasan emosional dan disiplin diri saling melengkapi dalam memperkuat karakter Buddhis siswa. Kecerdasan emosional membantu siswa mengendalikan emosi dalam menghadapi konflik, sedangkan disiplin diri memastikan siswa konsisten menjaga perilaku moral sesuai ajaran agama. Disiplin terbentuk dari sistem dan kebiasaan yang konsisten, bukan semata kekuatan kemauan Clear (2018:27). Hal ini sejalan dengan praktik pendidikan Buddhis di sekolah yang membiasakan siswa untuk berlatih meditasi, menghormati guru, serta menolong teman. Melalui pembiasaan ini, siswa belajar untuk menjaga keseimbangan batin sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter Buddhis.

Karakter dalam perspektif Aristoteles adalah hasil pembiasaan yang konsisten, bukan sifat bawaan (Aristoteles, 2004:2–4). Siswa yang terbiasa mempraktikkan nilai-nilai moral, seperti jujur, sopan, rendah hati, dan welas asih, akan membentuk karakter yang stabil. Dalam perspektif Buddhis, karakter dipahami sebagai carita (kecenderungan batin) yang terwujud dalam kebiasaan baik atau buruk (Karbono, 2017). Pembiasaan melalui

kecerdasan emosional dan disiplin diri dalam pendidikan di SMP Smaratungga sangat menentukan kualitas karakter Buddhis siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap penguatan karakter Buddhis siswa. Siswa yang mampu memahami dan mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki empati, kepedulian sosial, serta mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan teman sebaya. Kecerdasan emosional mendukung terciptanya hubungan sosial yang positif Wulandari et al. (2021:141–155). Konteks siswa Agama Buddha, kemampuan ini memperkuat nilai karakter Buddhis seperti welas asih, kesabaran, dan ketulusan.

Disiplin diri terbukti berperan besar dalam penguatan karakter. Siswa dengan disiplin yang tinggi mampu mengendalikan diri dari perilaku negatif, patuh terhadap norma sekolah, serta konsisten dalam menjalankan praktik spiritual. Disiplin diri menjaga seseorang agar tidak menyimpang dari aturan dan standar moral yang berlaku Saputro & Pardiman (2012). Siswa yang memiliki disiplin diri kuat akan berperilaku sesuai dengan karakter Buddhis, seperti hidup sederhana, rendah hati, dan penuh tanggung jawab.

Penguatan karakter Buddhis siswa Agama Buddha di SMP Smaratungga Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025 tidak jauh dari peran kecerdasan emosional dan disiplin diri. Keduanya merupakan faktor internal yang menjadi fondasi dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Buddha. Pembelajaran agama Buddha di sekolah sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada

pengembangan kecerdasan emosional dan pembiasaan disiplin diri, sehingga siswa mampu membangun karakter Buddhis yang utuh, berakhlak mulia, dan selaras dengan nilai-nilai Dhamma.

C. Pengaruh Disiplin Diri terhadap Pengembangan Karakter Buddhis

1. Hasil Penelitian

Tabel 4.9
Regresi Disiplin Diri terhadap karakter Buddhis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,814	0,662	0,651	4,34650

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) di atas diketahui bahwa besaran nilai R yang diperoleh adalah sebesar 0,814. Berdasarkan angka tersebut maka dapat dikatakan bahwa keeratan pengaruh disiplin diri terhadap karakter Buddhis sebesar 0,662. Angka R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,662. Berdasarkan angka tersebut maka dapat dikatakan bahwa pengaruh disiplin diri terhadap karakter Buddhis adalah sebesar 66,2%. Sementara sisanya ($100\% - 66,2\% = 33,8\%$) variasi karakter Buddhis dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Tabel 4.10
(F-Test) Regresi Kecerdasan Emosional terhadap karakter Buddhis

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1146,408	1	1146,408	60,682	0,000
	Residual	585,653	31	18,892		
	Total	1732,061	32			

Berdasarkan hasil uji F di atas dapat diketahui besar nilai F yang diperoleh sebesar 60,682 dengan derajat kebebasan $df_1 = 1$ dan $df_2 = 31$. Hasil nilai probabilitas signifikansi (Sig.) yaitu 0,000, $0,000 < 0,005$ yang artinya secara simultan variabel disiplin diri berpengaruh terhadap karakter Buddhis.

Tabel 4.11
(Uji T) Disiplin diri terhadap karakter Buddhis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	36,043	8,299		4,343	0,000
	Disiplin Diri	0,641	0,082	0,814	7,790	0,000

Berdasarkan hasil uji T di atas dapat diketahui bahwa Disiplin Diri berpengaruh terhadap karakter Buddhis. Persamaan regresi disiplin diri terhadap Karakter Buddhis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 36,043 + 0,641X$$

Keterangan: Y = karakter Buddhis, X = Disiplin Diri

Persamaan regresi tersebut dapat menjelaskan bahwa konstanta sebesar 36,414 menyatakan bahwa jika seseorang tidak memiliki disiplin diri sama sekali maka karakter Buddhis sebesar 36,043. Sedangkan koefisien regresi sebesar 0,641 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan disiplin diri seseorang akan meningkatkan karakter Buddhis sebesar 0,641 pada konstanta.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terlihat bahwa variabel disiplin diri diperoleh nilai t hitung sebesar 7,790 dengan nilai probabilitas signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 maka dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ yang berakibat H_0

ditolak. Dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan disiplin diri terhadap karakter Buddhis.

2. Pembahasan

Disiplin diri merupakan fondasi utama dalam membangun dan memperkuat karakter Buddhis siswa. Karakter Buddhis mencakup nilai-nilai luhur seperti suka berdana, sopan, kerendahan hati, kejujuran, dan kebijaksanaan. Disiplin diri memiliki peranan signifikan dalam menumbuhkan kualitas-kualitas tersebut, sebab melalui pengendalian diri seseorang mampu mencegah munculnya sikap egois, keserakahan, serta perilaku negatif lain yang dapat menghambat perkembangan spiritual Waluyo (2019:1–28). Bagi siswa agama Buddha SMP Smaratungga Boyolali, disiplin diri menjadi kunci penting agar nilai-nilai Buddhis tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, melainkan benar-benar tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Disiplin diri berperan dalam menjaga pikiran, ucapan, dan tindakan agar tetap selaras dengan ajaran moral Buddhis. Siswa yang memiliki disiplin diri akan lebih mudah menjalani kehidupan dengan penuh kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan kebijaksanaan Devi (2022:23–38). Disiplin diri tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol agar siswa terhindar dari perilaku buruk, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kebajikan positif yang memperkuat karakter. Disiplin diri terbentuk melalui sistem dan kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten, bukan semata-mata dari kekuatan kemauan Clear (2018:27). Pembiasaan perilaku positif yang

dilakukan siswa setiap hari akan semakin memperkokoh karakter Buddhis yang mereka miliki.

Pencapaian spiritual sejati dapat diraih melalui fondasi disiplin diri yang kuat. Moralitas (*sīla*), pengendalian indra (*indriya-samvara*), perhatian penuh (*sati-sampajañña*), konsentrasi penuh (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*) merupakan komponen penting dalam pengembangan spiritual (*M.I.180–182*). Bagi siswa, penerapan disiplin diri melalui praktik sila, meditasi, dan pengendalian batin dapat menumbuhkan kesabaran, kestabilan, dan kebijaksanaan. Hal ini tidak hanya memperkuat perkembangan spiritual, tetapi juga memperkuat karakter Buddhis yang tercermin dalam kehidupan sekolah maupun pergaulan sehari-hari.

Disiplin diri juga dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan yang mendukung perilaku positif. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat perilaku disiplin, sebab kebiasaan baik lebih mudah dilakukan ketika lingkungan mendukung Clear (2018:87–93). Pentingnya memilih teman baik (*kalyāṇamitta*), karena teman dan lingkungan yang positif akan mempermudah siswa untuk berlatih sila, mengendalikan diri, serta menumbuhkan kualitas spiritual. Pembentukan disiplin diri di sekolah tidak dapat dilepaskan dari lingkungan belajar yang kondusif, baik di dalam kelas, kegiatan keagamaan, maupun kehidupan sosial siswa.

Disiplin diri dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mematuhi aturan, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar. Aturan berfungsi menjaga konsistensi perilaku sesuai standar yang berlaku, sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan Saputro & Pardiman (2012). Buddha

mengajarkan pentingnya melatih kesadaran penuh dalam setiap aktivitas jasmani dan batin, mulai dari tubuh, perasaan, keadaan batin, hingga fenomena mental lainnya (*M.I.57*). Artinya, disiplin diri tidak hanya berupa kepatuhan mekanis terhadap aturan, tetapi juga melibatkan kesadaran penuh dalam setiap tindakan.

Disiplin diri merupakan kemampuan untuk mengatur perilaku secara konsisten dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab Muljadi et al. (2022:55–66). Disiplin diri adalah kemampuan untuk melanjutkan suatu kegiatan dengan menekan respons yang dapat mengganggu Zhao & Kuo (2015). Bagi siswa SMP Smaratungga Boyolali, hal ini berarti disiplin diri memerlukan usaha sadar untuk mengendalikan perilaku, pikiran, dan emosi agar selaras dengan ajaran moral. Latihan disiplin yang konsisten melalui kegiatan belajar, praktik meditasi, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di sekolah membantu siswa mengembangkan ketenangan, konsistensi, dan pengendalian batin.

Disiplin diri memiliki peran krusial dalam penguatan karakter Buddhis siswa Agama Buddha di SMP Smaratungga Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025. Melalui disiplin diri, siswa dapat mengendalikan pikiran, ucapan, dan tindakan, membentuk kebiasaan positif, serta menjaga keselarasan dengan ajaran moral. Disiplin diri tidak hanya berfungsi sebagai kontrol perilaku, tetapi juga sebagai fondasi yang menumbuhkan kualitas luhur seperti kasih sayang, kerendahan hati, kesederhanaan, kejujuran, dan kebijaksanaan. Disiplin diri harus dipandang sebagai landasan penting

dalam membangun karakter Buddhis siswa yang utuh, damai, dan bermanfaat bagi sesama.

D. Pengaruh Kecerdasan dan Disiplin Diri terhadap Penguatan Karakter Buddhis

1. Hasil Penelitian

Tabel 4.11
Regresi Kecerdasan Emosional dan Disiplin Diri terhadap Pengembangan Karakter Buddhis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,819	0,671	0,649	4,36083

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) di atas diketahui bahwa besaran nilai R yang diperoleh adalah sebesar 0,819. Berdasarkan angka tersebut maka dapat dikatakan bahwa keeratan pengaruh kecerdasan emosional dan disiplin diri terhadap karakter Buddhis sebesar 0,819. Angka R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,671. Berdasarkan angka tersebut maka dapat dikatakan bahwa pengaruh kecerdasan emosional dan disiplin diri terhadap karakter Buddhis adalah sebesar 67,1%. Sementara sisanya ($100\% - 67,1\% = 32,9\%$) variasi karakter Buddhis dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Tabel 4.12
(F-Test) Regresi Kecerdasan Emosional dan Disiplin Diri terhadap Penguatan karakter Buddhis

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1161,556	2	580,778	30,540	0.000
	Residual	570,505	30	19,017		
	Total	1732,061	32			

Berdasarkan hasil uji F di atas dapat diketahui besar nilai F yang diperoleh sebesar 30,540 dengan derajat kebebasan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 30$. Hasil nilai probabilitas signifikansi (Sig.) yaitu 0,000, $0,000 < 0,005$ yang artinya secara simultan variabel kecerdasan emosional dan disiplin diri berpengaruh terhadap karakter Buddhis.

Tabel 4.13
(Uji T) Kecerdasan Emosional dan Disiplin diri terhadap Penguatan Karakter Buddhis

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30,911	10,118		3,055	0,004
	Disiplin Diri	0,581	0,091	0,100	5,892	0,004
	Kecerdasan Emosional	0,612	0,088	0,777	6,915	0,000

Berdasarkan hasil uji T di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional dan disiplin diri berpengaruh terhadap karakter Buddhis. Persamaan regresi berganda kecerdasan emosional dan disiplin diri terhadap karakter Buddhis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 30,911 + 0,581X_1 + 0,612X_2$$

Keterangan:

Y = karakter Buddhis

X₁ = Kecerdasan Emosional

X₂ = Disiplin Diri

Persamaan regresi linier berganda, diperoleh bahwa variabel Disiplin diri dan kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. nilai konstanta sebesar 30,911 menunjukkan bahwa disiplin diri dan

kecerdasan emosional bernilai nol, maka nilai variabel dependen sebesar 30,911. Kefisien regresi untuk disiplin diri sebesar 0,581 dengan nilai signifikansi 0,004 ($<0,05$), yang berarti disiplin diri berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, nilai beta standar 0,100 menunjukkan bahwa kontribusi relatif disiplin diri masih tergolong kecil.

Koefisien regresi untuk kecerdasan emosional adalah 0,612 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional juga berpengaruh secara signifikan, bahkan lebih dominan terhadap variabel dependen. Hal ini didukung oleh nilai Beta = 0,777, yang merupakan kontribusi paling besar di antara kedua variabel bebas. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel Kecerdasan Emosional dan disiplin diri sama-sama berpengaruh signifikan, namun kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap variabel yang diteliti.

2. Pembahasan

Karakter merupakan kualitas batin yang mencakup moral, pola pikir, perasaan, dan tindakan yang membentuk kepribadian seseorang. Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan dan latihan yang konsisten, bukan sifat bawaan. Karakter yang baik muncul dari kebajikan yang dijalankan secara terus-menerus dan seimbang, dengan tujuan akhir mencapai eudaimonia atau kebahagiaan sejati (Aristoteles, 2004:2–4, 17–18). Penguatan karakter menjadi bagian penting untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi penguatan karakter Buddhis siswa. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi dengan baik Goleman (2020:42–43, 512). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu mengelola stres akademik, menahan diri dari emosi negatif, dan menunjukkan empati kepada teman. Sejalan dengan ajaran Buddha yang menekankan pentingnya mengendalikan pikiran dan mengembangkan *mettā* (cinta kasih) serta *karuṇā* (belas kasih). Kecerdasan emosional berperan penting dalam menumbuhkan karakter Buddhis yang penuh welas asih, kesabaran, dan keharmonisan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mendukung terciptanya hubungan sosial yang positif, sehingga siswa lebih mudah bekerja sama, saling menolong, dan menjaga keharmonisan lingkungan sekolah. Kecerdasan emosional yang baik membuat individu lebih peka terhadap perasaan orang lain, sehingga sikap empati dan kasih sayang dapat berkembang Wulandari et al. (2021:141–155). Hal ini relevan dengan penguatan karakter Buddhis, karena karakter yang baik tercermin dari kemampuan siswa menjaga hubungan harmonis dengan sesama, penuh sopan santun, serta mampu mengatasi konflik dengan cara damai sesuai dengan nilai-nilai Dhamma.

Disiplin diri juga memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan karakter siswa. Disiplin diri dipahami sebagai kemampuan untuk mengendalikan perilaku, pikiran, dan emosi agar tetap selaras dengan tujuan yang benar. Disiplin diri adalah fondasi utama dalam membentuk perilaku

bermoral, sebab melatih siswa untuk menghindari keserakahan, egoisme, dan perilaku negatif lain Waluyo (2019:1–28). Bagi siswa SMP Smaratingga Boyolali, disiplin diri tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan sekolah, tanggung jawab pada tugas, serta kesungguhan mengikuti kegiatan keagamaan.

Moralitas (*sīla*), pengendalian indra (*indriya-samvara*), perhatian penuh (*sati-sampajañña*), konsentrasi penuh (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*pañña*) merupakan pilar utama dalam pengembangan spiritual. Bagi siswa, latihan disiplin melalui pembiasaan membaca paritta, praktik meditasi, dan kegiatan sosial di sekolah membantu menumbuhkan kesabaran, kestabilan batin, serta kebijaksanaan. Dengan demikian, disiplin diri tidak hanya mengatur perilaku eksternal, tetapi juga memperkuat karakter Buddhis dari dalam diri siswa.

Disiplin diri juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung, perilaku disiplin lebih mudah terbentuk dalam lingkungan yang kondusif, sedangkan dalam ajaran Buddha, hal ini selaras dengan pentingnya pergaulan baik (*kalyāṇamitta*) Clear (2018:87–93). Disiplin diri mencegah penyimpangan perilaku Saputro & Pardiman (2012), sedangkan Muljadi et al. (2022:55–66) menekankan bahwa disiplin diri adalah kemampuan mengatur diri agar konsisten menjalankan tanggung jawab. Lingkungan yang menekankan teladan guru, peraturan yang jelas, dan budaya religius akan memperkuat disiplin diri siswa sehingga karakter Buddhis dapat berkembang secara optimal.

Kecerdasan emosional dan disiplin diri memiliki hubungan yang erat dalam penguatan karakter Buddhis. Kecerdasan emosional memungkinkan siswa mengelola emosi secara sehat dan mengembangkan empati, sedangkan disiplin diri memastikan konsistensi perilaku sesuai dengan ajaran moral. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter Buddhis yang mencerminkan kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan, rasa puas, dan welas asih (Dewi et al., 2024:328–340). Membuktikan bahwa penguatan karakter siswa bukan hanya hasil dari pembelajaran kognitif, melainkan dari latihan emosional dan disiplin spiritual yang dilakukan secara terus-menerus.



